

---

# ABDI MASYARAKAT

## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

E-ISSN: 3109-3272

e-mail: [abdimasyarakat@gmail.com](mailto:abdimasyarakat@gmail.com)

---

### PEMBERDAYAAN PEMUDA MILENIAL SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN ORGANISASI IPNU BARON NGANJUK

**Siti Makhmudah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula Nganjuk; Indonesia  
Jl. KH. Abdul Fattah Kertosono Nganjuk Jawa Timur; Indonesia  
e-mail: [makhmudahsiti87@gmail.com](mailto:makhmudahsiti87@gmail.com)

---

**Abstrak** Pemuda merupakan generasi penerus dari tingkat kepemimpinan suatu organisasi, entah itu dalam skala besar maupun kecil. Pemuda memiliki tugas untuk melanjutkan keberlangsungan eksistensi dari suatu organisasi. Organisasi merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengolah potensi para pemuda milenial sehingga dapat berkembang secara positif. Salah satu organisasi yang tepat bagi ranah pemuda milenial adalah IPNU dan IPPNU. IPNU IPPNU merupakan badan otonom yang paling bawah dalam struktur organisasi NU. IPNU IPPNU beranggotakan pada pelajar dengan kisaran usia 12-30 tahun. Pimpinan Ranting merupakan jenjang kepengurusan IPNU IPPNU di tingkat desa/kelurahan. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode ABCD (*Asset Basic Community Development*) dengan fokus pengembangan yang akan dicapai berada pada modal manusia dan modal lingkungan.

**Kata kunci:** milenial, organisasi, IPNU IPPNU

**Abstract:** Youth is the next generation of the stick of leadership of an organization, wether on a large or small scale. Youth has a duty to continue the existence of an organization. The organization is one of the right places to cultivate the potensial of millennial youth so that they can develop positively. One of the right organizations for the realm of millennial youth is IPNU and IPPNU. IPNU IPPNU is the lowest autotomous body in the organizational structure of NU. IPNU IPPNU consists of students with an age range of 12-30 years. Branch leadership is the IPNU IPPNU management level at the village/kelurahan level. In this implementation, the author

uses the ABCD (Asset Basic Community Development) method with the focus of development to be achieved on human capital and environmental capital.

**Keyword:** millennial, organization, IPNU IPPNU

---

## A. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi penerus dari tongkat kepemimpinan suatu organisasi, entah itu dalam skala besar maupun kecil. Pemuda memiliki tugas untuk melanjutkan keberlangsungan eksistensi dari suatu organisasi. Dengan adanya sejumlah perubahan sosial, politik, maupun ekonomi, tentu menimbulkan beberapa pergeseran motivasi intrinsik dalam diri para pemuda untuk sekedar ikut serta dalam membangun organisasi di sekitarnya. Di era milenial ini, hampir segala bidang didominasi oleh peran pemuda, baik itu ekonomi, pendidikan, politik, seni, dan masih banyak bidang lainnya. Di era digitalisasi ini, tidak sedikit pemuda yang mempunyai banyak potensi namun salah dalam memilih lingkaran pergaulan. Akibatnya, banyak di antara mereka yang terjerumus ke dalam pertemanan yang kurang sehat, terpengaruh oleh dampak negatif teknologi, dan masih banyak hal buruk lain yang dapat menjadi laten demoralisasi. Oleh karena itu, untuk membentengi para pemuda milenial dari pengaruh buruk tersebut, diperlukan wadah yang sesuai.

Organisasi merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengolah potensi para pemuda milenial sehingga dapat berkembang secara positif. Menurut Griffin, organisasi dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu<sup>1</sup> Dalam organisasi, terdapat klusterisasi berdasarkan kriteria tertentu, misalnya berdasarkan rentang usia yang terdiri dari anak-anak, remaja sampai dewasa (pemuda), dan tingkat usia lanjut. Salah satu organisasi yang tepat bagi ranah pemuda milenial adalah IPNU dan IPPNU. IPNU merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', sedangkan IPPNU merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama'. Organisasi ini berada dalam naungan NU (Nahdlatul Ulama') yang dinobatkan sebagai organisasi masyarakat terbesar di dunia. IPNU IPPNU merupakan badan otonom yang paling bawah dalam struktur organisasi NU. IPNU IPPNU beranggotakan pada pelajar dengan kisaran usia 12-30 tahun.<sup>2</sup> Dari waktu ke waktu, IPNU IPPNU telah mampu menghasilkan produk unggulan berupa pemuda dengan skill yang mumpuni, berakhlak mulia, cerdas, dan bermental baja. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya alumni pengurus maupun anggota IPNU IPPNU yang telah berhasil menyuguhkan pengabdian terbaik dan berbaur dalam masyarakat luas dengan keahliannya masing-

---

<sup>1</sup> Ali Rokhman, *Teori Organisasi dan Manajemen Konflik*, (Surabaya:Universitas Jendral Soedirman), 2021, hal. 1

<sup>2</sup> PAC IPNU IPPNU Baron, *Materi Makesta*, (Nganjuk:Al Hikmah), 2020, hal. 15

masing. Banyak alumni pejabat pemerintah, ahli pendidikan, pengusaha, dan profesi penting lain yang ditempati oleh alumni IPNU IPPNU. Ini merupakan pembuktian bahwa IPNU IPPNU dapat menjadi wadah dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri pemuda sehingga dapat tersalurkan dengan baik dan bermanfaat bagi umat.

Dalam kepengurusannya, Pimpinan Ranting merupakan jenjang kepengurusan IPNU IPPNU di tingkat desa/kelurahan. Dalam hal ini, penulis melakukan pengabdian di kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk dengan subyek pengabdian pengabdian PR IPNU IPPNU setempat. Penulis memilih IPNU IPPNU sebagai subyek pengabdian karena dinilai subyek tersebut merupakan aset desa terdekat dengan peneliti sekaligus merupakan salah satu aset yang paling tepat untuk dikembangkan di masa Globalisasi

ini dengan tujuan mendongkrak kembali pemberdayaan pemuda dalam upaya pengembangan organisasi dan pemanfaatan positif terhadap perkembangan teknologi. Penulis memilih pemuda dengan kisaran 20-30 tahun. Jika dilihat dari rasio usia tersebut, obyek dapat dikatakan sebagai pemuda milenial. Milenial pertama kali dicetuskan oleh Williams Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*, generasi milenial adalah mereka yang lahir pada rasio tahun 1983 sampai dengan 2001.<sup>3</sup> Faktanya, kehidupan pemuda milenial sangat bergantung pada gadget sebagai bentuk kemajuan teknologi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kebermanfaatan teknologi itu sendiri, dengan memperhatikan protokol kesehatan dan mengurangi mobilitas dalam kondisi era globalisasi ini, para pemuda milenial yang tergabung dalam PR IPNU IPPNU melaksanakan Seminar Kepemudaan bertema "Milenial Itu Berperan, Bukan Baperan". Dalam program tersebut, penulis berlaku sebagai motivator dan fasilitator yang turut serta mendampingi hingga acara selesai terlaksana. Berdasarkan keterangan di atas, penulis mengambil tema berjudul "Pemberdayaan Pemuda Milenial Sebagai Upaya Pengembangan Organisasi Pimpinan Ranting IPNU IPPNU di Era Globalisasi".

## B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di STAI Miftahul 'Ula Nganjuk. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode ABCD (*Asset Basic Community Development*). Metode ini membantu penulis dalam menggali aset yang ada di daerah pengabdian sekaligus memfasilitasi subyek pengabdian untuk merumuskan sendiri agenda perubahan yang sesuai dengan potensinya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Badan Statistik Nasional, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta:Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), 2018, hal. 14

<sup>4</sup> Achmad Room Fitrianto, *Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok*, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 80

Menurut Green dan Hainers, dalam metode ABCD terdapat 7 modal yang dapat dikembangkan, yaitu:<sup>5</sup>

1. Modal fisik (*physical capital*), terdiri dari bangunan dan infrastruktur.
2. Modal finansial (*financial capital*), berupa dukungan keuangan.
3. Modal lingkungan (*environmental capital*), berupa potensi alam.
4. Modal teknologi (*technological capital*), berupa teknologi digital.
5. Modal manusia (*human capital*), berupa sumber daya manusia.
6. Modal sosial (*social capital*), berupa perilaku.
7. Modal spiritual (*spiritual capital*), berupa pemberian bantuan empati, perhatian, dan kasih sayang.

Dalam metode ABCD, fokus pengembangan yang akan dicapai berada pada modal manusia dan modal lingkungan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan metode ini adalah:

### **1. Observasi lapangan**

Penulis melakukan observasi di lingkungan kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk, yang merupakan tempat tinggal dari penulis.

### **2. Koordinasi dengan subyek**

Penulis memilih PR IPNU IPPNU sebagai subyek penelitian. Penulis melakukan koordinasi mengenai program pengabdian masyarakat kepada ketua PR IPNU IPPNU dan mendeklarasikan diri sebagai motivator dan fasilitator dari program kerja yang ingin dijalankan oleh PR IPNU IPPNU.

### **3. Sosialisasi program**

Setelah selesai melakukan koordinasi, PR IPNU IPPNU mensosialisasikan keberadaan tim pengabdian masyarakat kepada pengurus lain agar segera melakukan diskusi terkait program terdekat yang akan dilaksanakan. Dari proses diskusi tersebut, dihasilkan sebuah program Seminar Kepemudaan dengan judul “Milenial Itu Berperan, Bukan Baperan” dengan pemateri Afiefah Zulva, S.Th.I, M.Pd.

### **4. Pelaksanaan program**

Dalam pelaksanaan program Seminar Kepemudaan, penulis melakukan pendampingan mulai dari masa persiapan hingga pelaksanaan.

### **5. Evaluasi**

Dari persiapan hingga pelaksanaan Seminar Kepemudaan, acara berlangsung dengan lancar tanpa banyak kendala. Kendala teknis menjadi kendala yang mendominasi saat pelaksanaan. Namun, kendala tersebut dapat ditangani dengan baik dengan kerjasama tim yang baik dari PR IPNU IPPNU.

---

<sup>5</sup> R. W. Wulandari & N. Maryani, *Peningkatan Keterampilan Guru SMA Terbuka Melalui Pelatihan Pembuatan E-Media*, Jurnal Qardhul Hasan, Vol. 6, No.1, April 2020, hal. 43

## C. PEMBAHASAN

### 1. Kondisi umum komunitas dampingan

Penulis mendapatkan berbagai informasi mengenai salah satu aset desa yang akan dikembangkan, yaitu PR IPNU IPPNU itu sendiri. PR IPNU IPPNU memiliki kurang lebih 40 orang pengurus. Namun, diantara keseluruhan pengurus, yang aktif dalam kegiatannya hanyalah sekitar 10-15 orang saja. Hal ini membutuhkan komunikasi lebih intens, baik secara intern maupun ekstern. Komunikasi yang intens akan menambah *attachment* antar anggota sehingga konflik dan permasalahan yang ada bisa terkupas dan seluruh pengurus dapat aktif kembali mengembangkan organisasinya. Bentuk komunikasi yang digunakan penulis dalam melakukan pendampingan antar pengurus adalah dengan melakukan komunikasi empat arah, yakni secara horizontal, diagonal, ke bawah, dan ke atas. Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang mengalir melintasi berbagai fungsi dalam organisasi. Komunikasi diagonal adalah komunikasi silang melintasi fungsi dan tingkat dalam organisasi. Komunikasi ke bawah adalah komunikasi yang mengalir dari tingkat atas ke tingkat bawah dalam organisasi dan mencangkup kebijaksanaan pimpinan, instruksi, dan memoresmi. Sedangkan komunikasi ke atas adalah komunikasi yang mengalir dari tingkat bawah ke tingkat atas sebuah organisasi, dan mencangkup kotak saran, pertemuan kelompok dan prosedur keluhan.<sup>6</sup>

Dari komunikasi empat arah seperti yang tersebut di atas, diperoleh informasi bahwa dalam 2 bulan terakhir, PR IPNU IPPNU tidak mengadakan kegiatan karena beberapa hal yang menjadi kendalanya, antara lain:

- a. Kurangnya semangat pengurus dalam berinovasi program kerja organisasi.
- b. Adanya kesibukan lain yang menyebabkan urusan organisasi terbengkalai.
- c. Tidak mendapat izin orang tua untuk mengikuti kegiatan organisasi.
- d. Adanya provokasi dari lingkungan yang menyebabkan pengurus enggan aktif dalam berorganisasi.

Dari beberapa kendala yang telah teridentifikasi, penulis melakukan pendekatan kepada ketua PR IPNU IPPNU secara persuasif. Hasil dari konsolidasi tersebut adalah PR IPNU IPPNU akan mengadakan agenda Seminar Kepemudaan dengan tujuan mendongkrak kembali semangat pengurus dalam mengembangkan organisasi di lingkungan PR IPNU IPPNU setempat. Terkait dengan perubahan lingkungan yang dinamis, secara garis besar lingkungan hidup organisasi mencangkup dua hal bidang, yakni:<sup>7</sup>

- a. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang mempengaruhi persepsi, sistem nilai, dan kebutuhan seluruh anggota di mana organisasi itu berada. Lingkungan sosial mempengaruhi gaya hidup anggota organisasi, tindakan, dan pikirannya.

---

<sup>6</sup> Nurlaila, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta:Semarak Tata Warna), 2012, hal. 68

<sup>4</sup> Eliana Sari, *Teori Organisasi (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta Timur:Jayabaya University Press), 2006, hal. 105

- b. Lingkungan teknologi, yaitu lingkungan yang mempengaruhi sifat tugas maupun cara kerja anggota organisasi serta persoalan yang dihadapinya. Lingkungan teknologi berpengaruh terhadap penentuan jenis pekerjaan yang harus dilakukan dan cara anggota organisasi menyelesaikan pekerjaannya.

## 2. Pelaksanaan Pendampingan

Pada pelaksanaannya, pengurus yang bersedia hadir di lokasi *live streaming* (TPQ Mambaul Ihsan) masih berkisar 5-9 orang dengan orang yang sama seperti hari-hari persiapan sebelumnya. Seminar Kepemudaan berlangsung dengan lancar walau ada beberapa kendala teknis, seperti: permasalahan jaringan dan kinerja alat. Namun, kendala-kendala tersebut dapat ditangani dengan baik oleh panitia sehingga acara sukses berjalan. Keberhasilan ini juga dipicu dari beberapa faktor pendukung, antara lain:

- a. Semangat dan kerjasama tim yang bagus.
- b. Banyaknya peserta yang berpartisipasi (mencapai hampir 70 orang).
- c. Relevansi materi dengan keadaan sekarang.
- d. Dukungan penuh dari tuan rumah dengan bantuan sarana prasarana di dalamnya (wifi, tempat yang nyaman, dan kebutuhan lainnya).

## 3. Dampak Perubahan

Jika dikaitkan dengan pemaparan di atas, keadaan yang ada pada lingkungan PR IPNU IPPNU mengalami perubahan yang positif, namun tidak begitu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pengurus yang mau bergerak mempersiapkan Seminar tersebut yang hanya berkisar 5-9 orang saja. Seminar Kepemudaan diadakan untuk khalayak umum tanpa batasan usia, bertempat di TPQ Mambaul Ihsan, Kuniran, dengan pemateri Afiefah Zulva, S.Th.I, M.Pd. Seminar yang diadakan sudah dipastikan akan mencakup lingkungan sosial yang melibatkan kerjasama tim dan lingkungan teknologi dalam memanfaatkan kecanggihan yang ada. Persiapan dilakukan sekitar 1 bulan. Untuk memaksimalkan agenda tersebut, pengurus PR IPNU IPPNU yang berlaku sebagai panitia melakukan pertemuan secara bertahap hingga menjelang hari pelaksanaan Seminar. Setiap selesai pertemuan, ketua PR IPNU IPPNU melakukan sosialisasi hasil pertemuan ke dalam Whatsapp grub agar pengurus lain yang tidak hadir dapat mengetahui sejauh mana persiapan yang dilakukan. Penulis yang ikut serta dalam Whatsapp grub tersebut memantau proses sosialisasi. Dalam setiap sosialisasi yang dilakukan, hanya sekitar 2-3 orang saja yang merespon. Pengurus lainnya terlihat kurang respek terhadap kegiatan yang sedang disusun. Selain melakukan monitoring, penulis juga mendampingi dan membantu panitia dalam menyiapkan beberapa dokumen pengajuan, seperti estimasi dana, surat-menyurat (surat pemberitahuan kepada ketua NU setempat dan surat permohonan konsumsi kepada ketua Muslimat setempat), pamflet Seminar, dan pembuatan sertifikat (panitia dan peserta).

Adapun hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya dampak perubahan dalam Masyarakat terkait hasil pendampingan untuk Masyarakat yang diharapkan mampu memberikan masukan tentang pengembangan organisasi dan pemanfaatan positif terhadap perkembangan teknologi.

#### **D. KESIMPULAN**

Organisasi merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengolah potensi para pemuda milenial sehingga dapat berkembang secara positif. Salah satu organisasi yang tepat bagi ranah pemuda milenial adalah IPNU dan IPPNU. Dalam kepengurusannya, Pimpinan Ranting merupakan jenjang kepengurusan IPNU IPPNU di tingkat desa/kelurahan. Pengabdian dilakukan di kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk dengan subyek pengabdian PR IPNU IPPNU setempat. Penulis memilih IPNU IPPNU sebagai subyek pengabdian karena dinilai subyek tersebut merupakan aset desa terdekat sekaligus merupakan salah satu aset yang paling tepat untuk dikembangkan di era globalisasi ini dengan tujuan mendongkrak kembali pemberdayaan pemuda dalam upaya pengembangan organisasi dan pemanfaatan positif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kebermanfaatan teknologi itu sendiri, dengan memperhatikan protokol kesehatan dan mengurangi mobilitas dalam kondisi era globalisasi ini, para pemuda milenial yang tergabung dalam PR IPNU IPPNU melaksanakan Seminar Kepemudaan bertema "Milenial Itu Berperan, Bukan Baperan". Dalam program tersebut, penulis berlaku sebagai motivator dan fasilitator yang turut serta mendampingi hingga acara selesai terlaksana. . Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode ABCD (*Asset Basic Community Development*). Metode ini membantu penulis dalam menggali aset yang ada di daerah pengabdian sekaligus memfasilitasi subyek pengabdian untuk merumuskan sendiri agenda perubahan yang sesuai dengan potensinya.

#### **E. Daftar Referensi**

- Badan Statistik Nasional, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta:Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).
- Fitrianto, A. R., (et. al.), "Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok." Dalam: *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.
- Nurlaila, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta:Semarak Tata Warna, 2012).
- PAC IPNU IPPNU Baron, *Materi Makesta*, (Nganjuk:Al Hikmah, 2020)
- Rokhman, A., *Teori Organisasi dan Manajemen Konflik*, (Surabaya:Universitas Jendral Soedirman, 2021).

Sari, E., *Teori Organisasi (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta Timur:Jayabaya University Press, 2006)

Wulandari, R. W., & Maryani, N. "Peningkatan Keterampilan Guru SMA Terbuka Melalui Pelatihan Pembuatan E-Media." Dalam: *Jurnal Qardhul Hasan*, Vol. 6, No.1, (2020), hlm.: 39-48